

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Krisis yang melanda Indonesia pada tahun 1997 diawali dengan krisis nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dan krisis mata uang yang berdampak pada perekonomian Indonesia yaitu resesi. Ini adalah pelajaran yang sangat penting ketika melihat kembali pembangunan ekonomi yang benar-benar kuat strukturnya dan mampu bertahan dalam situasi apapun. (Anggraini & Nasution, 2013)

Ketika krisis ekonomi melanda dunia otomatis memperburuk situasi ekonomi di Indonesia. Kondisi ini terjadi ketika periode tahun 1997-1998, hanya sektor UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) yang mampu bertahan. Data Badan Pusat Statistik merilis keadaan tersebut saat krisis ekonomi jumlah UMKM tidak berkurang, justru meningkat pertumbuhannya, bahkan mampu menyerap 85 juta - 107 juta tenaga kerja sampai tahun 2012. Pada tahun itu jumlah pengusaha di Indonesia sebanyak 56.539.560 unit. Dari jumlah tersebut, UMKM sebanyak 56.534.592 unit atau sebesar 99,99%. Sisanya sekitar 0,01% atau sebesar 4.968 unit adalah Usaha berskala besar ini menjelaskan bahwa UMKM merupakan usaha yang produktif untuk dikembangkan bagi mendukung perkembangan ekonomi secara makro dan mikro di Indonesia dan mempengaruhi sektor-sektor yang lain bisa berkembang. Salah satu sektor yang terpengaruh dari pertumbuhan UMKM adalah sektor jasa perbankan yang ikut terpengaruh, sebab hampir 30% usaha UMKM menggunakan modal operasional dari perbankan. (Anggraini & Nasution, 2013).

Fenomena tersebut telah secara tidak langsung telah memberitahu banyak pihak, untuk memberikan lebih besar terhadap bisnis skala mikro, kecil, dan menengah. Persoalan seperti akses permodalan kepada lembaga keuangan pun mulai bisa teratasi. Karena di dalam peraturan

itu tercantum mengenai perluasan pendanaan dan fasilitas oleh perbankan dan lembaga jasa keuangan non-bank (LPPI&BI,2015). Semua keberhasilan yang telah dicapai oleh memiliki titik lemah yang harus segera ditangani untuk dicarikan solusi. Kelemahan yang dihadapi oleh para pengusaha UMKM dalam meningkatkan kemampuan usaha sangat kompleks dan meliputi berbagai indikator yang mana salah satu dengan yang lainnya saling berkaitan antara lain: kurangnya permodalan baik jumlah dan sumbernya, kurangnya kemampuan manajerial dan keterampilan beroperasi dalam mengorganisir dan terbatasnya pemasaran. Disamping hal-hal terdapat juga persaingan yang kurang sehat dan desakan ekonomi sehingga mengakibatkan ruang lingkup usaha menjadi sempit dan terbatas. Kekawatiran ini dilandasi bahwa Indonesia akan menghadapi *MEA* dan pasar bebas. Ketika itu terlaksana tuntutananya adalah UMKM harus mampu bersaing.

Pemerintah berharap ketika pelaksanaan Masyarakat *Ekonomi Association of Southeast Asian Nations* yang dimulai pada akhir Tahun 2015 perlu dilakukan persiapan secara ter *integrasi* dan *komprehensif*, agar pelaksanaan Masyarakat *Ekonomi Association of Southeast Asian Nations* dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi kepentingan nasional. (LPPI&BI, 2015).

UMKM adalah singkatan dari Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Berdasarkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2008 mengenai pemberdayaan UMKM, pengertian UMKM dijabarkan menjadi 3 pengertian

1. Usaha Mikro Usaha mikro adalah usaha produktif milik perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini, yaitu memiliki aset kurang dari 50 juta di luar tanah dan bangunan dan omset maksimal 300 juta per tahun, laba usaha 2,5 juta per bulan.
2. Usaha-Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dan dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau

bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar.

3. Usaha-Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar.

Sektor peternakan selain berperan dalam bidang ekonomi, berperan juga dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani. Kebutuhan masyarakat akan hasil ternak seperti daging, susu, dan telur semakin meningkat, seiring dengan pertumbuhan jumlah populasi penduduk Indonesia yang semakin bertambah, pendidikan yang semakin tinggi serta bertambahnya pengetahuan tentang pentingnya gizi.

Pembangunan pertanian pada sektor peternakan sebagai penunjang kebutuhan protein hewani yang merupakan kebutuhan dasar manusia perlu dimaksimalkan sehingga dapat memberi tambahan terhadap pendapatan peternak. Upaya untuk memaksimalkan kebutuhan protein dan permintaan daging yang semakin tinggi sehingga peluang yang biasa dikembangkan untuk meningkatkan produk ternak sebagai penghasil daging ayam kampung yaitu ayam kampung super.

Berternak merupakan faktor yang berhubungan langsung dengan pemenuhan kebutuhan, hal ini telah diajarkan Islam di dalam Al-Qur'an dan di jelaskan dalam Islam sebagaimana Q.S. An-nahl: 05:

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنْفَعٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ

**Artinya :**

Dan hewan ternak telah diciptakan-Nya, untuk kamu padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan.

Allah memberi karunia kepada hamba-hamba-Nya berupa apa yang telah dia ciptakan bagi mereka seperti unta, sapi, kambing, domba, dan segala hal yang dapat mereka manfaatkan darinya. Mereka dapat membuat pakaian dan karpet dari bulu dan rambut hewan-hewan tersebut, dapat meminum air susunya dan memakan dagingnya, mereka juga dapat menikmati keindahan ketika mereka kembali memasukkan hewan-hewan tersebut ke dalam kandangnya dari tempat penggembalaan pada sore hari, dan ketika mereka mengeluarkannya pada pagi hari.

Desa Depok, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. adalah desa yang banyak peternakan ayam kampung hal ini disebabkan oleh orang tua mereka dahulu karena orang tua mereka selalu memelihara ayam karena pada jaman dahulu ayam kampung dipelihara dengan di liarkan dan kalau dibutuhkan bisa di potong atau di jual hal ini yang membuat banyak peternakan banyak di desa Depok Kulon Progo mereka bilang bahwa mereka telah terbiasa memelihara ayam dari kecil dan terbawa hingga dewasa, maka dari itu di desa Depok banyak peternakan ayam kampung hingga sekarang.

Ayam kampung merupakan ayam asli, yang sudah beradaptasi dengan lingkungan tropis Indonesia. Masyarakat pedesaan memeliharanya sebagai sumber pangan keluarga baik telur, maupun daging, dan sebagai tabungan yang sewaktu-waktu dapat diuangkan. Daging dan telur ayam kampung bagi masyarakat merupakan makanan komplemen atau bisa merupakan panganan khusus, misalnya telur dipakai untuk campuran jamu tradisional dan daging ayam panggang atau ayam goreng bumbu kelapa sangat diminati konsumen berpenghasilan menengah dan berpenghasilan tinggi, serta sering dipakai pada acara khusus. Harga per satuan untuk telur maupun daging, relatif stabil dan lebih tinggi dibandingkan dengan harga per satuan produk ayam ras impor. Harga ayam afkir (tua) relatif lebih tinggi dibandingkan ayam *afkir* ayam ras impor.

Produksi telur rata-rata ayam kampung umumnya, mencapai 20% (73 butir per tahun/ekor) pada pemeliharaan semi intensif dan sekitar 30 % (110 butir per tahun per ekor) pada pemeliharaan intensif. Bobot rata-rata pada umur 3 bulan ayam kampung pada pemeliharaan intensif mencapai 0,80 kg/ekor. jantan dan 0,70 kg/ekor betina. Selain dijual hidup, juga dapat dijual (paha, dada, sayap, ceker, kepala, hati, rempela, usus, jantung) yang mempunyai nilai harga jual tersendiri, Pada umumnya *DOC (day old chick)* atau anak ayam yang baru menetas, ayam kampung sulit diperoleh. Namun dengan adanya sifat mengeram, yang berfungsi sebagai inkubator, peternak masih dapat memperoleh *DOC* dalam jumlah sedikit. Lebih jauh lagi perlu diketahui, bahwa untuk kondisi pemeliharaan sederhana, ayam kampung lebih tahan dibandingkan dengan ayam ras impor (Wiranata et al., 2017)

Beberapa penelitian sebelumnya menggunakan metode *Net Present Value (NPV)* (Novitasari & Hidayat, 2021; Yuniar et al., 2022; Zakri et al., 2014). *Internal Rate of Return (IRR)* (Syah et al., 2019; Dewi, 2020) *Benefit cost ratio (B/C R)* (Fauzani, 2017; Novita et al., 2019). *Break even point (BEP)* (Kurniawan, 2019; Tangka et al., 2017; Syah et al., 2019; Novita et al., 2019; Ruswaji & Cahyono, 2020) .

Berdasarkan rumusan masalah di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Analisis kelayakan UMKM peternak ayam kampung di Desa Depok, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta.” Penelitian ini menggunakan metode yakni Observasi dan Wawancara secara langsung dengan pemilik peternakan yang ada di Desa Depok, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Peternakan ini bekerjasama dengan : Gubuk makan iwak kalen, Dapur semar, ayam goreng bu Hartin, waroeng joglo, pecel lele wates, bakmi jawa pak sogol, warung pak Slamet, warung makan mbak Ndari, warung makan bu Sam.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apakah bisnis UMKM peternakan ayam kampung ini layak dijalankan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk menganalisis kelayakan UMKM peternakan ayam kampung di Desa Depok, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. dengan menggunakan *Net present value* (NPV)
2. Untuk menganalisis kelayakan UMKM peternakan ayam kampung di Desa Depok, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. dengan menggunakan *Internal Rate of Return* (IRR)
3. Untuk menganalisis kelayakan UMKM peternakan ayam kampung di Desa Depok, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. dengan menggunakan *Benefit cost ratio* (B/C R)
4. Untuk menganalisis kelayakan UMKM peternakan ayam kampung di Desa Depok, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. dengan menggunakan *Break Event Point* (BEP)

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka penelitian ini di harapkan memberi manfaat diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai UMKM peternakan ayam di kampung di Desa Depok, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta.

2. Manfaat bagi pelaku UMKM

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan terhadap peternakan. dan bisa menjadi evaluasi supaya lebih baik lagi kedepanya.

3. Manfaat bagi mahasiswa

Dapat menjadi referensi bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian dengan topik yang sama dan bisa menambah wawasan.